

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *manage* yang memiliki makna mengelola atau mengatur. Kegiatan pengelolaan tersebut dilaksanakan melalui suatu proses yang tersusun secara sistematis sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Menurut G.R. Terry, manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas serangkaian kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun berbagai sumber daya lainnya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan yang bertujuan mewujudkan sasaran organisasi melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, manajemen memiliki keterkaitan yang erat dengan organisasi dan administrasi karena ketiga konsep tersebut saling mendukung dalam penyelenggaraan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁵

¹⁵ Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, M.Pd.I, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Kutai Timur, November 2020

Kata "manajemen" berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata manus yang berarti "tangan" dan agere yang berarti "melakukan". Kedua kata tersebut kemudian digabung menjadi kata kerja maneggiare dalam bahasa Italia yang berarti "mengendalikan" atau "menangani". Dari sini, berkembang menjadi istilah to manage dalam bahasa Inggris, yang berarti mengatur atau mengelola. Bentuk kata bendanya adalah management, sedangkan orang yang menjalankan fungsi tersebut disebut manager. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "management" diterjemahkan sebagai "manajemen", yang memiliki arti sebagai proses atau cara mengelola, mengatur, atau mengendalikan suatu kegiatan agar tujuan tertentu dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁶ Menurut Magginson, Mosley & Piettri bahwa manajemen dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kerjasama sejumlah orang dengan menggunakan sumber daya keuangan, dan fasilitas fisik lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Proses kerjasama itu nampak dalam fungsi-fungsi perencanaan, penorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.¹⁷ Sedangkan Menurut James F. Stoner pengertian manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan

¹⁶ Darliana Sormin, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 2, no. 1 (Juni 2017), <https://doi.org/10.31604/muaddib.v2i1.159>.

¹⁷ Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)* 1, no. 1 (Februari 2021): 28–42, <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>.

penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan manajemen adalah ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Dengan demikian, manajemen merujuk pada suatu proses yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif melalui peran orang lain. Proses ini mencerminkan bagaimana fungsi-fungsi manajemen dijalankan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan unsur-unsur dasar yang selalu ada dan melekat dalam setiap proses manajemen, yang menjadi pedoman bagi manajer dalam menjalankan aktivitas guna mencapai tujuan. Manajemen berlangsung sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan sistematis, meliputi beberapa fungsi utama, yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Agar dapat mencapai hasil yang optimal, manajer harus menguasai seluruh fungsi manajemen tersebut.¹⁹

¹⁸ Samuel Batlajery, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial* 7, no. 2 (Oktober 2016): 135–55, <https://doi.org/10.35724/jies.v7i2.507>.

¹⁹ Ramanda Yogi Pratama, *Fungsi-Fungsi Manajemen*, t.t.

Henry Fayol mengemukakan fungsi manajemen terdiri dari: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Commanding* (Pemberian Komando), *Coordinating* (Pengkoordinasian), dan *Controlling* (Pengendalian).²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa Fungsi manajemen merupakan elemen dasar yang inheren dan tak terpisahkan dalam setiap proses manajemen, berfungsi sebagai panduan bagi manajer untuk menjalankan aktivitas secara berkelanjutan dan sistematis guna mencapai tujuan organisasi secara optimal.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses memilih rangkaian kegiatan serta menentukan langkah-langkah selanjutnya, termasuk kapan, bagaimana, dan siapa yang akan melaksanakannya. Perencanaan yang efektif dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi di masa depan. Tanggung jawab dalam perencanaan bervariasi tergantung pada ukuran dan tujuan organisasi, serta fungsi atau tugas khusus manajer.²¹

Menurut Terry & Roe mengemukakan *planning* sebagai penentuan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai

²⁰ Hasan Munawar, *Identifikasi Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Organisasi UKM (Studi Kasus Pada Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro/AIKMA)*, 4 (2016).

²¹ Nizamuddin Silmi, Bambang Kurniawan, dan Muhamad Subhan, "Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen," *Journal of Student Research* 2, no. 1 (Januari 2024): 106–20, <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>.

tujuan-tujuan itu. Planning (perencanaan), berarti menentukan suatu cara bertindak yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya.²²

Menurut Kauffman perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai atau sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²³

Jadi Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu, sekaligus menetapkan langkah-langkah, cara bertindak, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini bertujuan agar organisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien dengan cara yang terstruktur dan terarah.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengorganisasikan (*organizing*) adalah proses menghubungkan individu individu yang terlibat dalam suatu organisasi dan mengintegrasikan tugas serta fungsi mereka di dalam organisasi tersebut. Proses ini meliputi pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing, sehingga tercipta hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan selaras dalam upaya mencapai tujuan yang telah

²² Samuel Batlajery, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke." Hal 141

²³ Arnisa Naddya, Abdu Mizar Ridho, dan Nur Aisah, "Implementasi Perencanaan (Planning) Manajemen dalam Lembaga Pendidikan," t.t.

disepakati bersama.²⁴ Proses ini berkaitan dengan cara merancang strategi dan taktik yang telah ditetapkan dalam perencanaan ke dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan kuat, menciptakan sistem serta lingkungan organisasi yang mendukung, sehingga memastikan seluruh anggota organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.²⁵ Definisi Peorganisasian menurut para ahli :

Menurut Handoko, secara metodologis pengorganisasian adalah suatu cara manajerial yang berhubungan dengan usaha-usaha kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan pembagian kerja. Dalam usaha-usaha ini para anggota kelompok melaksanakan pekerjaannya disertai pengetahuan dan metode ilmiah berdasarkan perspektif umum yang perlu memelihara dan menjaga yang relevansi responsive dengan tujuan organisasi.²⁶

Menurut Hasibuan Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam –macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menyediakan alat-alat yang

²⁴ Fathul Maujud, “Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan),” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (Juni 2018): 31–51, <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>.

²⁵ Batlajery, “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke” Hal 139

²⁶ Eri Wardana dan Achmad Sholihin, Pengaruh Fungsi Perencanaan, Fungsi Pengorganisasian, Fungsi Pengarahan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Surya Multi Perkasa Movinko Surabaya, 2020, hal 88

diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas tersebut.²⁷

Menurut Koontz & Donnell Fungsi pengorganisasian manajer meliputi penentuan golongan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk tujuan-tujuan perusahaan, pengelompokan kegiatan tersebut kedalam suatu bagian yang dipimpin oleh seorang manajer serta melimpahkan wewenang untuk melaksanakannya.²⁸

Dari definisi para ahli diatas menyimpulkan bahwa Pengorganisasian merupakan proses manajerial yang penting dalam mencapai tujuan organisasi dengan cara mengelompokkan dan mengatur berbagai aktivitas yang diperlukan. Proses ini melibatkan pembagian kerja secara sistematis, penempatan orang pada tugas-tugas yang sesuai, serta penyediaan alat dan sumber daya yang diperlukan. Selain itu, pengorganisasian juga mencakup penetapan wewenang yang didelegasikan kepada individu atau kelompok agar pelaksanaan tugas dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya mengatur struktur kerja, tetapi juga menjaga relevansi dan responsivitas aktivitas terhadap tujuan organisasi secara keseluruhan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

²⁷ Malayu Hasibuan, Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah, jakarta, 2011

²⁸ Imam Subekti, "Pengorganisasian Dalam Pendidikan," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 3, no. 1 (Maret 2022): 19–29, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.422>.

Kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam bentuk pemberian motivasi kepada anggota, memberikan solusi kepada anggota dan membimbing anggota dalam tugas dan tanggung jawab serta selalu melakukan komunikasi kepada anggota agar pekerjaan berjalan dengan lancar.²⁹ Pengarahan berarti mengarahkan, memimpin, mempengaruhi bawahan. George R. Terry mendefinisikan *actuating* sebagai: “tindakan untuk mengusahakan agar seluruh anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha usaha organisasi”.³⁰ Menurut Sutarno adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan termasuk didalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan nada yang bervariasi mulai dari tugas sampai meminta atau bahkan mengancam.³¹ Sedangkan menurut Prof. Dr. Sondang P. Siagian, M.P.A. Penggerakan adalah keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mau

²⁹ Mitra Sari Bulan, Mauli Kasmi, dan Mariam Mariam, “Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Karyawan pada Pengelolaan Ikan Hias di PT Indotama Putra Wahana Bekasi, Jawa Barat,” *Jurnal Rimba : Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi* 2, no. 3 (7 Agustus 2024): 260–70, doi:10.61132/rimba.v2i3.1160.

³⁰ Firdaus Jeka dan Tuti Indriyani, *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, t.t.

³¹ Lorenzky Jordan Kurama, Masje S Pangkey, dan Rully Mambo, *Manajemen Aset Daerah Atas Tanah Milik Pemerintah Oleh Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara*, 2022.

bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisiensi dan ekonomis.³²

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan proses kepemimpinan yang holistik untuk memotivasi dan mengarahkan anggota organisasi agar secara sukarela serta efektif berkontribusi mencapai tujuan bersama, dengan mengintegrasikan pengaruh pribadi atau otoritas jabatan yang tepat waktu, termasuk komunikasi instruksional dari pemberian tugas hingga ancaman jika perlu ,demi menyelaraskan upaya kelompok dengan rencana manajerial dan kepentingan jangka panjang perusahaan, sehingga menciptakan komitmen kolektif yang mendukung keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Handoko mengemukakan definisi pengawasan yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan, bahwa :
 “Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua

³² Muhammad Syukran Moka dan Dilla Astuti Ningsi, *Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong*, t.t.

sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.³³

Menurut Stoner dan Wankel Pengawasan berarti para manajer berusaha untuk meyakinkan bahwa organisasi bergerak dalam arah atau jalur, tujuan. Apabila salah satu bagian dalam organisasi menuju arah yang salah, para manajer berusaha untuk mencari sebabnya dan kemudian mengarahkan kembali ke jalur tujuan, yang benar.³⁴

Menurut Knoontz dan O'Donnell pengertian control dinyatakan sebagai berikut: fungsi kontrol meliputi aktivitas-aktivitas yang dimaksudkan untuk peristiwa-peristiwa terjadi sesuai dengan rencana-rencana.³⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan atau kontrol merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini meliputi penetapan standar, pengukuran kinerja aktual, identifikasi penyimpangan, serta pengambilan tindakan korektif yang diperlukan agar sumber daya organisasi digunakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pengawasan berfungsi sebagai alat untuk menjaga agar seluruh bagian organisasi tetap berada pada jalur yang benar dalam mencapai tujuan bersama.

³³ Pri Mulyono dan Titik Haryati, "Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan," 2023.

³⁴ Sentot Harman Glendoh, Fungsi Pengawasan dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi, 2000.

³⁵ Iin Meriza, Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan, 2018

B. *Teaching factory*

1. Pengertian *Teaching factory*

Menurut Sudiyanto dalam penelitiannya menyatakan bahwa, *teaching factory* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa di dalam lingkungan pendidikan sekolah oleh siswa. Barang atau jasa yang dihasilkan oleh siswa memiliki kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen.³⁶

Menurut Rosmiati, dkk *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri. Karena kebanyakan orang yang berhasil di dunia ini mempunyai motivasi yang kuat yang mendorong tindakan-tindakan mereka. Mereka mengetahui dengan baik yang menjadi motivasinya dan memelihara motivasi tersebut dalam setiap tindakannya.³⁷ Sedangkan menurut Gozali, dkk *teaching factory* merupakan suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya,

³⁶ Nuryake Fajaryati, "Evaluasi pelaksanaan *teaching factory* SMK di Surakarta," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 3 (9 Januari 2013), doi:10.21831/jpv.v2i3.1040.

³⁷ Gozali Gozali, Ahmad Dardiri, dan Soenar Soekopitojo, "Penerapan *Teaching Factory* Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi Entrepreneur Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan)* 2, no. 1 (8 September 2018): 46, doi:10.32487/jshp.v2i1.264.

sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *teaching factory* secara keseluruhan didefinisikan sebagai konsep pembelajaran vokasi yang autentik dan berbasis produksi nyata di lingkungan sekolah, di mana siswa menghasilkan barang atau jasa berkualitas tinggi yang layak dijual dan diterima pasar, dengan tujuan menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan sekolah dan kebutuhan industri melalui pendekatan inovatif, praktik produktif, serta pengembangan motivasi intrinsik siswa untuk meningkatkan kesiapan kerja dan jiwa wirausaha secara holistik.

2. Tujuan *Teaching factory*

Teaching factory adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia industri. Menurut Hadlock Tujuan dari pembelajaran *teaching factory* menyadarkan bahwa mengajar siswa seharusnya lebih dari sekedar apa yang terdapat dalam buku. Peserta didik tidak hanya mempraktikkan *soft skill* dalam pembelajaran, belajar untuk data bekerja secara tim, melatih kemampuan komunikasi secara interpersonal, tetapi juga mendapatkan pengalaman secara langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja. Pembelajaran *teaching factory* mengajarkan kepada siswa

³⁸ Nuraini Asriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak," *Jurkami: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 2 (Maret 2019): 70–86, <https://doi.org/10.31932/jpe.v3i2.334>.

bagaimana menemukan masalah, membangun prototyp, belajar membuat proposal bisnis, dan belajar untuk mempresentasikan solusi yang mereka miliki. Proses pembelajaran *teaching factory* peserta didik belajar tentang keterampilan yang penting untuk dikuasai, seperti bagaimana cara untuk memenuhi tingkat waktu dan dugaan-dugaan yang mungkin muncul, membangun dan bekerja dalam tim dan bekerja sama dengan beragam orang yang memiliki kemampuan dan bakat yang beragam.³⁹ Model pembelajaran ini bertujuan untuk menyelaraskan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap secara tematik pada mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Tujuan penerapan *teaching factory* antara lain:

- a. Menciptakan sinergi dan integrasi dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran agar kompetensi peserta didik tersampaikan secara optimal.
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengembangan soft skills dan *Hard Skills* peserta didik.
- c. Memperkuat kerja sama dengan dunia usaha dan industri melalui penyesuaian kurikulum, penyediaan instruktur, transfer teknologi, serta pengenalan standar dan budaya industri.
- d. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui interaksi dengan dunia usaha dan industri.

³⁹ Nurtanto, Ramdani, dan Nurhaji, *Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan*.

- e. Mendorong perubahan paradigma pembelajaran dan budaya kerja di lembaga pendidikan kejuruan.⁴⁰

3. Unsur-unsur dalam *Teaching factory*

Unsur dalam *teaching factory* merupakan komponen-komponen penting yg dapat membentuk suatu struktur pembelajaran berbasis produksi atau praktik kerja nyata di dalam lingkungan pendidikan. Menurut Direktorat PSMK komponen-komponen *teching factory* terdiri atas: *Operational management, Human Resource, Financial dan Invesment, Entrepreneur, Partnership, Curriculum, Learning Process of product realization, Infrastructure dan Facilities, serta product/service*.⁴¹

a. *Operational Management*

Merupakan pengelolaan operasional sehari-hari dalam *Teaching factory* yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi seluruh aktivitas produksi dan pembelajaran.

b. *Human Resource*

Meliputi tenaga pengajar, instruktur, tenaga pendukung, dan peserta didik yang terlibat dalam *Teaching factory*. Pengelolaan SDM yang baik sangat penting untuk menjamin kualitas pembelajaran dan produksi, termasuk pengembangan kompetensi dan motivasi semua pihak.

⁴⁰ Irsyad dan Affi Fachirah Effendi, *Manajemen Teaching factory di SMK; Masalah dan Tantangannya*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2023 hal 5-6

⁴¹ Nurtanto, Ramdani, dan Nurhaji, *Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan*.

c. *Financial dan Investment* (Keuangan dan Investasi)

Berkaitan dengan pengelolaan dana yang digunakan untuk operasional, pengadaan alat dan bahan, pengembangan fasilitas, serta investasi untuk peningkatan kapasitas *Teaching factory*. Manajemen keuangan yang transparan dan efisien mendukung keberlanjutan program.

d. *Entrepreneur* (Kewirausahaan)

Aspek kewirausahaan menjadi bagian penting dalam *Teaching factory* untuk menumbuhkan jiwa bisnis dan inovasi peserta didik. Melalui kegiatan produksi dan pemasaran produk/jasa, siswa belajar mengelola usaha secara nyata.

e. *Partnership* (Kemitraan)

Kerjasama dengan dunia industri, bisnis, dan institusi lain yang relevan sangat diperlukan untuk mendukung kualitas pembelajaran, penyediaan bahan baku, teknologi, serta peluang magang dan penyerapan lulusan.

f. *Curriculum* (Kurikulum)

Kurikulum yang dirancang khusus mengintegrasikan teori dan praktik produksi sesuai dengan kebutuhan industri dan standar kompetensi. Kurikulum ini menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik.

g. *Learning Process of Product Realization* (Proses Pembelajaran Realisasi Produk)

Merupakan tahapan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembuatan produk atau jasa, mulai dari perencanaan, produksi, hingga evaluasi hasil. Proses ini memberikan pengalaman praktis yang mendalam.

h. *Infrastructure dan Facilities* (Infrastruktur dan Fasilitas)

Meliputi sarana dan prasarana seperti ruang kerja, mesin, alat, bahan, dan teknologi pendukung yang diperlukan untuk mendukung proses produksi dan pembelajaran secara optimal.

i. *Product/Service* (Produk/Jasa)

Hasil nyata dari proses produksi yang dilakukan dalam *Teaching factory*. Produk atau jasa ini tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga dapat dipasarkan untuk mendukung keberlanjutan program dan mengasah kemampuan kewirausahaan peserta didik.

Dari pernyataan diatas menyimpulkan bahwasannya unsur dalam *teaching factory* dapat menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan dunia kerja, sekaligus mencetak lulusan yang kompeten, produktif, dan berjiwa wirausaha.

4. Model Pelaksanaan *Teaching factory* di SMK

Model pelaksanaan *Teaching factory* (TEFA) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan proses produksi nyata ke dalam kegiatan belajar, dengan tujuan mengurangi kesenjangan kompetensi antara dunia

pendidikan dan kebutuhan industri. Konsep TEFA berakar pada prinsip *learning by producing*, yakni menjadikan proses produksi sebagai media utama pembelajaran.⁴² Melalui pendekatan ini, siswa berlatih dalam lingkungan kerja yang menyerupai industri, sehingga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan standar kualitas, efisiensi, dan budaya kerja profesional.⁴³

Sedangkan Menurut Siagian, pelaksanaan TEFA di Indonesia telah berkembang menjadi model sistemik yang mencakup empat komponen utama hasil pemetaan bibliometrik, yaitu:⁴⁴

- a. Kapasitas Internal Sekolah: mencakup kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, kurikulum, dan sistem evaluasi. Kualitas guru, sarana praktik yang memadai, serta kurikulum yang selaras dengan kebutuhan industri menjadi fondasi keberhasilan implementasi TEFA.
- b. Pengembangan Kompetensi: menekankan pendidikan berbasis kompetensi (competency-based education), yang menumbuhkan kemampuan teknis, pemecahan masalah, dan employability skills.

⁴² M. Siagian dkk., "Implementation of Teaching Factory in Indonesian Vocational High Schools: A Bibliometric and Systematic Literature Review," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 9 (2025): 4521–38.

⁴³ E. Susanti dan M. Arifin, "Teacher roles in managing teaching factory-based learning," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 26, no. 1 (2020): 77–86.

⁴⁴ Siagian dkk., "Implementation of Teaching Factory in Indonesian Vocational High Schools: A Bibliometric and Systematic Literature Review."

- c. Implementasi Operasional: berfokus pada penerapan praktik TEFA di sekolah, seperti integrasi proses produksi industri ke dalam kegiatan belajar, adaptasi model terhadap konteks lokal SMK, dan penerapan sistem mutu.
- d. Hubungan dengan Dunia Industri: menyoroti pentingnya kolaborasi berkelanjutan dengan industri sebagai mitra dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta evaluasi kualitas hasil belajar siswa.

Empat pengertian ini menunjukkan bahwa TEFA bukan sekadar metode pengajaran, melainkan strategi reformasi pendidikan vokasi yang holistik, yang menuntut keseimbangan antara kesiapan internal sekolah dan kemitraan eksternal dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Model ini juga meniru dual system Jerman-Swiss, di mana pembelajaran teori diintegrasikan dengan pengalaman kerja nyata.⁴⁵ Agar model TEFA berjalan efektif, beberapa faktor kunci harus dipenuhi, antara lain:

- a. Guru yang memiliki kompetensi industri dan profesionalisme tinggi
- b. fasilitas praktik berstandar industri
- c. kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan Industri 4.0 dan 5.0

⁴⁵ F. Rauner dan R. Maclean, *Handbook of Technical and Vocational Education and Training Research* (Springer, 2021).

- d. kemitraan jangka panjang dengan pihak industri.⁴⁶

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti sejumlah tantangan, seperti keterbatasan dana, kemitraan industri yang belum berkelanjutan, serta kebutuhan akan peningkatan kompetensi guru di bidang teknologi digital.⁴⁷

Dengan demikian, model pelaksanaan TEFA di SMK berfungsi sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Implementasi yang konsisten dan dukungan kebijakan yang kuat diyakini dapat meningkatkan daya saing lulusan SMK sekaligus memperkuat kontribusi pendidikan vokasi terhadap pembangunan ekonomi nasional.

5. Tahapan-tahapan Pelaksanaan *Teaching factory*

Tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis agar pelatihan berjalan efektif dan hasilnya dapat langsung diterapkan oleh mitra. Adapun tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:⁴⁸

a. Tahap Persiapan (Pra-Kegiatan)

Identifikasi dan survei pemasalahan mitra berdasarkan survei lapangan serta kesediaan untuk mengikuti pelatihan secara aktif. Koordinasi dengan mitra terkait waktu pelaksanaan, tempat, dan kebutuhan alat-alat pelatihan Penyusunan model pelatihan dan alat

⁴⁶ Siagian dkk., “Implementation of Teaching Factory in Indonesian Vocational High Schools: A Bibliometric and Systematic Literature Review.”

⁴⁷ M. Imran, “Teacher competency challenges in implementing industry-linked vocational education,” *Journal of Technical and Vocational Education* 5, no. 2 (2023): 112–26.

⁴⁸ Aci Primartadi dkk., “Pelatihan Pengelolaan Teaching Factory (TeFa) di SMK Muhammadiyah Purwodadi,” *Masyarakat Berkarya : Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial* 2, no. 4 (10 November 2025): 103–12, doi:10.62951/karya.v2i4.2346.

peraga, materi, Modul, serta laptop dan alat pendukung lainnya. Pembuatan instrumen evaluasi awal (pre-test) dan akhir (post-test) untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

b. Tahap Pelaksanaan

Pembukaan dan memberikan penjelasan pengetahuan dasar kepada mitra mengenai *Teaching factory* TeFa Memberikan Materi pelatihan terkait Pengelolaan *Teaching factory* TeFa, Meningkatkan Kualitas SDM, Mengoptimalkan Keterlibatan Peserta didik sebagai tenaga produktif, Meningkatkan jejaring Industri dan kemitraan dalam penyelenggaraan *Teaching factory* TeFa serta Meningkatkan Pengetahuan tentang Manajemen Bisnis dan SOP Industri. Melakukan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab untuk mengakomodir peserta terkait pengelolaan TeFa di sekolah Evaluasi dan umpan balik dari peserta melalui post-test, untuk mengetahui sejauh mana pelatihan berdampak terhadap pemahaman teknis peserta.

c. Tahap Tindak Lanjut (Pasca-Kegiatan)

Pendampingan online melalui grup komunikasi daring untuk memantau penerapan hasil pelatihan, Kunjungan lapangan terbatas untuk membantu mitra yang mengalami kendala teknis dalam pengelolaan TeFa di Sekolah. Pemberian sertifikat pelatihan bagi peserta yang aktif. Dokumentasi dan pelaporan kegiatan sebagai luaran program pengabdian yang dapat

dipublikasikan dalam jurnal atau forum ilmiah. Luaran kegiatan yang dihasilkan dari program pengabdian ini mencakup peningkatan kompetensi terkait pengelolaan TeFa di sekolah. Dengan pelatihan ini peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan secara langsung dalam pengelolaan dan pengembangan *teaching factory* di sekolah.

Berdasarkan tahapan kegiatan yang telah disusun, pelaksanaan pelatihan pengelolaan *Teaching factory* (TeFa) dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra, penyusunan materi pelatihan, serta penyiapan instrumen evaluasi sebagai upaya mendukung kelancaran proses pelatihan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan dilakukan penyampaian materi, diskusi, serta evaluasi guna meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan TeFa, pengembangan sumber daya manusia, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan produktif, serta penguatan kerja sama industri dan penerapan manajemen bisnis berbasis SOP industri. Adapun tahap tindak lanjut dilakukan melalui pendampingan dan monitoring terhadap penerapan hasil pelatihan di sekolah. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan

peserta secara teoritis, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan praktis dalam pengelolaan dan pengembangan *Teaching factory* sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri.

C. *Hard Skill*

1. Pengertian *Hard Skill*

Hard Skill merupakan kemampuan yang spesifik dan dapat dipelajari melalui pendidikan formal. *Hard Skill*, yaitu tentang keterampilan seseorang dan kemampuan untuk melakukan jenis tugas tertentu.

- a. Menurut Sinarwati mengatakan *Hard Skill* merupakan kemampuan dalam hal-hal teknis yang relevan dengan bidang tertentu pada pekerjaan. *Hard Skill* benar-benar berperan penting untuk menciptakan hasil kerja yang optimal bagi individu.⁴⁹
- b. Menurut Sugianto mendefinisikan *Hard Skill* sebagai kemampuan yang dapat menghasilkan sesuatu sifatnya *visible* dan *immediate*. *Visiable* bermakna tampak, terlihat. Jadi *visiable* dalam *Hard Skill* bermakna kemampuan yang tampak/terlihat oleh mata. Selanjutnya *immediate* bermakna saat ini sehingga

⁴⁹ Nurbaiti, Almira Devita Putri, *Hard Skill*, Soft Skill dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir FEB Perguruan Tinggi di Kota Bandar Lampung, 2024

makna *immediate* dalam *Hard Skills* bermakna kemampuan yang dihasilkan saat ini dan untuk saat ini.⁵⁰

- c. Menurut Widoyoko *Hard Skill* adalah keterampilan yang relatif lebih mudah untuk diukur. Widoyoko membedakan antara *hardskill* menjadi dua, yaitu keterampilan akademik dan kejuruan mereka. Keterampilan akademik adalah kemampuan untuk menguasai berbagai konsep dalam bidang ilmu yang dipelajari, seperti keterampilan untuk mendefinisikan, menghitung, menjelaskan, menggambarkan, mengelompokkan, mengidentifikasi, menggambarkan, memprediksi, menganalisis, membandingkan, membedakan, membedakan, dan menarik kesimpulan dari suatu berbagai konsep, data dan fakta-fakta terkait mata pelajaran.⁵¹

Berdasarkan pandangan para ahli *Hard Skills* dapat disimpulkan sebagai keterampilan teknis dan spesifik yang relevan dengan bidang pekerjaan tertentu, bersifat terukur, terlihat secara langsung (*visible*), dan menghasilkan output yang segera (*immediate*) untuk mendukung hasil kerja optimal bagi individu. Sinarwati menekankan aspek teknisnya yang esensial untuk performa kerja, sementara Sugianto menyoroti sifatnya yang nyata dan langsung dapat diamati serta

⁵⁰ Darwanto Darwanto, “*Hard Skill* Matematika Siswa: Pengertian Dan Indikatornya,” *Ekspone* 9, no. 1 (April 2019): 21–27, <https://doi.org/10.47637/ekspone.v9i1.129>.

⁵¹ Masduki Asbari dkk., “*Hard Skills* atau *Soft Skills*: Manakah yang lebih penting bagi inovasi guru,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (14 Februari 2020): 1–20, doi:10.33487/edumaspul.v4i1.333.

diaplikasikan saat ini. Widoyoko melengkapi dengan pembagian menjadi keterampilan akademik (seperti kemampuan menganalisis, menghitung, dan menarik kesimpulan dari konsep ilmu) serta kejuruan, yang secara keseluruhan memudahkan pengukuran dan verifikasi. Secara keseluruhan, *Hard Skills* berperan krusial dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing individu di lingkungan kerja, karena sifatnya yang objektif dan praktis dapat dikembangkan melalui pendidikan formal atau pelatihan

2. Jenis-jenis *Hard Skill* yang relevan dengan SMK

Menurut Geng, tiga kelompok utama *Hard Skill* yang relevan bagi siswa SMK adalah:

a. Keterampilan Digital (*Digital & ICT Skills*)

- Literasi digital dan penguasaan komputer.
- Penggunaan perangkat lunak dan jaringan (*ICT proficiency*).
- Analisis dan manajemen data.
- Keamanan siber (*cybersecurity awareness*).
- Pemrograman dasar dan otomasi digital.

Relevan untuk jurusan TKJ, Multimedia, dan Perkantoran.

b. Keterampilan Teknis Kejuruan (*Technical/Vocational Skills*)

- Melakukan instalasi, pemeliharaan, perbaikan perangkat keras serta perangkat lunak komputer.
- Mengelola sistem operasi, server, dan jaringan komputer.
- Pengujian dan kontrol kualitas produk.

- Pemahaman standar industri dan keselamatan kerja.

Relevan untuk jurusan Teknologi Komputer dan Jaringan.

c. Keterampilan Analitis & Pemecahan Masalah (*Cognitive Technical Skills*)

- Analisis sistem dan proses kerja.
- Pemecahan masalah berbasis data dan teknologi.
- Pengambilan keputusan teknis dalam konteks industri.

Relevan untuk semua jurusan dalam kegiatan *Teaching factory*.⁵²

3. Indikator *Hard Skill*

Indikator *Hard Skill* yang dikemukakan oleh Nurhidayanti dalam Wahyuni yaitu:

- Keterampilan teknis yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan, metode dan teknik-teknik tertentu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara spesifik.
- Ilmu pengetahuan yaitu seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia.
- Ilmu teknologi yaitu suatu perilaku produk, informasi dan praktek-praktek baru yang belum diketahui, diterima dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian masyarakat dalam suatu lokasi tertentu.⁵³

⁵² Linna Geng dkk., "A Review of Employability Skills for Graduates in the Construction Sector," *Higher Education, Skills and Work-Based Learning* 15, no. 7 (15 Desember 2025): 153–70, doi:10.1108/HESWBL-08-2024-0242.

⁵³ Vera Dwi Wijayanti dan Tony Susilo Wibowo, "PENGARUH *HARD SKILL* DAN *SOFT SKILL* TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA KANTOR PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) GIRI TIRTA KABUPATEN GRESIK," *Majalah Ekonomi* 25, no. 1 (19 Juni 2020): 29–35, doi:10.36456/majeko.vol25.no1.a2448.

Sedangkan menurut Wibowo dibukunya tentang indikator *Hard Skill* untuk mengukur kompetensi ada 5 indikator , sebagai berikut:

a. Keterampilan

Dalam meningkatkan kinerja seorang pegawai atau karyawan maka salah faktor penunjang adalah tingkat keterampilan pegawai atau karyawan itu sendiri.

b. Pengetahuan

Informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui akal yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki sekedar berkemampuan untuk menginformasikan.

c. Peran sosial

Suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu sesuai dengan status sosial yang disandangnya, sehingga peran dapat berfungsi pula untuk mengatur perilaku seseorang dapat berbeda-beda ketika ia menyang status yang berbeda peran sosial berisi tentang hak dan kewajiban dari status sosial.

d. Citra diri

Citra diri juga merupakan kesimpulan dari pandangan kita dalam berbagai peran sebagai mahasiswa ,staff dan manager atau merupakan pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada kita seperti setia,jujur,bersahabat dan judes.

e. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesedian untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.⁵⁴

Dari kedua pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Hard Skill* tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis dan pengetahuan saja, tetapi juga mencakup kemampuan penerapan, penguasaan teknologi, serta aspek pendukung seperti sikap, peran sosial, dan citra diri yang berkontribusi terhadap kinerja individu secara keseluruhan.

⁵⁴ Wibowo, Manajemen Kinerja, Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2016, 286